

PEMBERDAYAAN GURU BAHASA ARAB MELALUI PELATIHAN PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BAHASA YANG EFEKTIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ANSHAR HALMAHERA UTARA

Khalid Hasan Minabari, Hamdy M. Zen

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Maluku Utara
khalidminabari@iain-ternate.ac.id

Abstract

This article examines the results of a community service program focused on empowering Arabic language teachers in North Halmahera Regency. The main objective of this program is to improve teachers' competence in creating an effective and immersive Arabic language environment (bi'ah lughawiyyah) within the school setting. The activities were carried out at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Anshar on 24–26 October 2025 and were attended by 36 teachers from various schools in the region. The program employed a participatory approach that integrated workshops, communicative simulation practices, focus group discussions (FGDs), and mentoring. Program evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, as well as feedback surveys. The evaluation results show a significant improvement in participants' communicative competence, with the average post-test score increasing by 35%. In addition, 80% of participants reported increased confidence in using Arabic for teaching, and 90% felt more motivated. This program demonstrates that contextual and immersive training methods are effective in enhancing teachers' practical skills. The article recommends continuing the program with a longer duration and developing teaching modules as follow-up efforts to ensure sustainable impact.

Keywords: *Teacher Empowerment, Arabic Language, Language Environment, Bi'ah Lughawiyyah, Immersive Learning, Community Service.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji hasil dari program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan guru bahasa Arab di Kabupaten Halmahera Utara. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab (bi'ah lughawiyyah) yang efektif dan imersif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Anshar pada tanggal 24-26 Oktober 2025 dan diikuti oleh 36 guru dari berbagai sekolah di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan workshop, praktik simulasi komunikatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan pendampingan. Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta survei umpan balik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi komunikatif peserta, dengan skor rata-rata post-test meningkat sebesar 35%. Selain itu, 80% peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab untuk pengajaran, dan 90% merasa lebih termotivasi. Program ini membuktikan bahwa metode pelatihan yang kontekstual dan imersif efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis guru. Artikel ini merekomendasikan keberlanjutan program dengan durasi lebih panjang dan pengembangan modul ajar sebagai tindak lanjut untuk memastikan dampak yang berkelanjutan.

Keywords: *Pemberdayaan Guru, Bahasa Arab, Lingkungan Bahasa, Bi'ah Lughawiyyah, Pembelajaran Imersif, Pengabdian kepada Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam sistem pendidikan keagamaan di Indonesia. Sebagai bahasa Al-Qur'an, hadits, dan literatur keilmuan Islam, penguasaan bahasa Arab menjadi kunci bagi peserta didik dan guru untuk memahami sumber ajaran Islam secara lebih mendalam (Mustofa, 2017). Namun demikian, sejumlah lembaga pendidikan dasar dan menengah, khususnya di daerah, masih menghadapi kendala serius dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu persoalan mendasar terletak pada lemahnya kompetensi komunikatif guru bahasa Arab. Banyak guru mampu menguasai materi teoretis seperti nahwu dan sharaf, tetapi kurang percaya diri ketika harus mengaplikasikannya dalam komunikasi lisan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan tidak menumbuhkan keberanian peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif (Krashen, 1982).

Pembelajaran yang bersifat teoritis tanpa didukung lingkungan bahasa menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan *exposure* alami.(Im et al., 2025) Padahal, penelitian pemerolehan bahasa menegaskan pentingnya lingkungan yang bersifat imersif untuk mempercepat proses akuisisi bahasa, bukan sekadar pembelajaran kognitif (Krashen, 1982).

Dalam konteks Halmahera Utara, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Anshar sebagai lokasi pengabdian, tantangan pembelajaran bahasa Arab tampak jelas. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab di

lingkungan sekolah masih sangat terbatas. Penggunaan bahasa Arab hanya terjadi pada jam pelajaran, itu pun sebatas pemberian materi tanpa praktik komunikasi yang memadai.

Guru-guru bahasa Arab di wilayah ini mengungkapkan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari karena kurang percaya diri dan minimnya ruang pendukung untuk praktik. Hal ini selaras dengan analisis kondisi awal peserta pengabdian yang menunjukkan rendahnya skor pre-test dalam keterampilan berbicara (kalam) . Minimnya *bi'ah lughawiyyah* (lingkungan bahasa) menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan kompetensi berbahasa. Konsep *bi'ah lughawiyyah* sendiri mengacu pada lingkungan yang menggunakan bahasa target dalam berbagai aktivitas, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk pemerolehan bahasa secara natural (Ritonga, 2016).

Urgensi penguatan lingkungan bahasa semakin penting mengingat kebutuhan guru untuk menjadi *role model* dalam pembelajaran.(Adam et al., 2025) Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan dalam penggunaan bahasa Arab secara aktif. Ketika guru tidak percaya diri, maka siswa pun tidak memperoleh model penggunaan bahasa yang baik (Dörnyei, 2001).

Kondisi awal di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum menguasai strategi pembelajaran imersif, belum mampu merancang aktivitas komunikatif, serta belum memiliki pengalaman menciptakan lingkungan bahasa yang hidup. Kondisi ini menyebabkan kelas bahasa Arab berjalan statis dan tidak menarik minat siswa(Giling et al., 2025).

Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti media audio-visual, bahan ajar praktik, dan minimnya kesempatan mengikuti pelatihan juga memperburuk situasi. Guru-guru di MI Al-Anshar dan sekolah sekitarnya jarang mengikuti pelatihan berbasis *practice-based learning* sehingga pembelajaran tetap berpusat pada ceramah.

Berdasarkan temuan tersebut, program pengabdian berbasis pemberdayaan guru menjadi sangat relevan. Pemberdayaan guru secara profesional tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogik, tetapi juga mengubah mindset guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi komunikasi dan praktik nyata (Dörnyei, 2001).

Program pelatihan pembentukan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyyah) menjadi salah satu strategi intervensi yang paling tepat karena memberikan ruang kepada guru untuk belajar dan mempraktikkan komunikasi langsung, membangun aktivitas tematik, dan menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman. Berdasarkan analisis kebutuhan, guru-guru bahasa Arab di wilayah Halmahera Utara membutuhkan model pelatihan yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, seperti simulasi pasar bahasa (suq al-lisan), percakapan tematik, role play, dan pembiasaan komunikasi harian.

Pendekatan partisipatif dalam pengabdian ini dianggap paling sesuai karena menempatkan guru sebagai subjek aktif. (Marasabessy et al., 2025) Guru diajak untuk mengidentifikasi sendiri kendala, mendiskusikan solusi, mencoba strategi baru, dan melakukan refleksi. Model seperti ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan rasa

kepemilikan terhadap perubahan pembelajaran (Sukmadinata, 2016).

Observasi awal selama persiapan kegiatan menunjukkan antusiasme guru untuk mendapatkan metode pelatihan inovatif. Namun, mereka juga mengakui kesenjangan kemampuan antarguru, sehingga pelatihan harus dirancang adaptif dan kolaboratif. Perbedaan kemampuan awal ini juga tampak pada hasil pre-test peserta yang cukup beragam. Urgensi lain dari pengabdian ini adalah untuk mengatasi isolasi profesional guru. MGMP atau forum guru bahasa Arab di daerah ini masih terbatas, menyebabkan guru kesulitan untuk berbagi praktik baik dan memperbarui metode pengajaran mereka. Pengabdian ini menjadi momentum strategis untuk memperkuat jaringan dan komunitas belajar.

Dari sisi manajerial sekolah, pihak MI Al-Anshar sangat membutuhkan dukungan peningkatan mutu guru agar standar pembelajaran dapat ditingkatkan. Kepala madrasah menyampaikan bahwa budaya menggunakan bahasa Arab belum terbentuk, sehingga siswa tidak merasakan atmosfer belajar yang imersif.

Lingkungan sosial dan geografis Halmahera Utara yang relatif jauh dari pusat-pusat pendidikan besar juga memiliki dampak signifikan terhadap keterbatasan akses pelatihan profesional. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian berbasis peningkatan kapasitas guru di daerah ini sangat penting untuk pemerataan mutu pendidikan.

Melihat kondisi awal tersebut, intervensi pengabdian dalam bentuk pelatihan intensif selama tiga hari yang mencakup workshop, praktik simulasi, FGD, dan pendampingan dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata para guru di lapangan. Pendekatan ini

berfokus pada peningkatan kompetensi komunikasi aktif dan pembentukan bi'ah lughawiyyah yang aplikatif.

Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri guru(Adiyana Adam, 2024). Temuan awal dari program menunjukkan bahwa guru mulai berani menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, sebuah indikator penting keberhasilan pemberdayaan guru (lihat hasil post-test dalam dokumen artikel).

Dengan demikian, pelaksanaan program pengabdian ini sangat urgen sebagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Arab di Halmahera Utara. Melalui pemberdayaan guru dalam membangun lingkungan bahasa yang efektif, diharapkan lahir ekosistem pembelajaran yang lebih komunikatif, inovatif, dan mendorong terbentuknya generasi yang memiliki kompetensi berbahasa Arab yang kuat.



Gambar : 2 ,3 dan 4 Pelaksanaan PKM

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan **metode Participatory Action Research (PAR)** sebagai pendekatan utama. PAR dipilih karena memungkinkan guru sebagai peserta pelatihan untuk terlibat aktif dalam seluruh proses mulai dari pemetaan masalah, pelaksanaan tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Menurut McTaggart (1994), PAR merupakan proses kolaboratif antara peneliti dan peserta untuk melakukan perubahan melalui siklus *plan–act–observe–reflect* yang terus berulang. Pendekatan ini sangat relevan ketika tujuan program adalah **pemberdayaan komunitas**, peningkatan kompetensi, dan pembentukan kemampuan praktik nyata (Kemmis & McTaggart, 2005).

Pada konteks pengabdian ini, PAR diterapkan untuk memberdayakan guru bahasa Arab di Kabupaten Halmahera Utara dalam membangun dan mengelola **lingkungan bahasa Arab (bi'ah lughawiyyah)** yang efektif. Melalui pelatihan berbasis praktik, simulasi, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pendampingan, para guru ditempatkan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi sendiri pemecahan masalah pembelajaran bahasa Arab di sekolahnya.

Kegiatan dilaksanakan di **Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Anshar**

Kabupaten Halmahera Utara selama tiga hari, yaitu pada 24–26 Oktober 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan institusi terhadap peningkatan kapasitas guru bahasa Arab dan adanya hasil observasi awal yang menunjukkan minimnya penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi harian guru maupun siswa.

Subjek pengabdian terdiri atas **36 guru bahasa Arab** dari berbagai jenjang (MI, MTs, MA) di Kabupaten Halmahera Utara. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan KKG dan MGMP Bahasa Arab guna memastikan representasi yang merata dan mengakomodasi keragaman kemampuan guru. Seluruh peserta berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

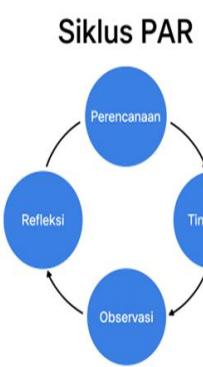
Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengikuti alur **Participatory Action Research (PAR)** yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu *perencanaan (plan)*, *tindakan (act)*, *observasi (observe)*, dan *refleksi (reflect)*. Pada tahap perencanaan, tim pengabdi terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memetakan kondisi pembelajaran bahasa Arab di MI Al-Anshar dan sekolah lain di Halmahera Utara. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab masih sangat terbatas pada ruang kelas dan hanya terjadi dalam bentuk penyampaian materi gramatikal. Guru belum terbiasa mengintegrasikan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari ataupun menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif. Untuk memperdalam pemahaman, dilakukan pula analisis kebutuhan melalui wawancara singkat dan kuesioner. Guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan pelatihan yang bersifat praktis, interaktif, dan dapat langsung diterapkan. Berdasarkan hasil analisis

tersebut, tim kemudian menyusun perangkat pelatihan, modul, lembar observasi, serta merancang skenario praktik komunikatif seperti *suq al-lisan*. Selain itu, dilakukan **pre-test** guna memetakan kemampuan awal guru, terutama pada aspek keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*).

Tahap berikutnya adalah **tindakan**, yang diwujudkan dalam pelatihan intensif selama tiga hari melalui serangkaian kegiatan workshop, praktik simulasi komunikatif, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pendampingan. Pada fase ini, peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat langsung dalam penggunaan bahasa Arab melalui dialog tematik, permainan bahasa, role play, serta simulasi transaksi pada *suq al-lisan*. Seluruh kegiatan dirancang untuk menumbuhkan keberanian peserta dalam berbicara serta menginternalisasi konsep *bi'ah lughawiyyah* sebagai strategi pembelajaran. Fasilitator turut memberikan umpan balik dan koreksi secara langsung untuk memastikan pemahaman konsep dan kebenaran penggunaan bahasa Arab peserta.

Tahap ketiga adalah **observasi**, di mana tim pengabdi melakukan pengamatan sistematis terhadap partisipasi dan perkembangan kemampuan peserta selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi perkembangan, catatan lapangan (*field notes*), serta pemantauan terhadap interaksi peserta ketika mengikuti simulasi. Pada akhir program, dilakukan **post-test** untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta dibandingkan kemampuan awal. Data observasi ini menjadi bahan penting untuk mengukur efektivitas program serta mengidentifikasi aspek keberhasilan dan kendala yang muncul.

Tahap terakhir adalah **refleksi**, yang bertujuan mengevaluasi hasil dan proses pelaksanaan program. Refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka antara peserta dan tim pengabdi, di mana peserta menyampaikan pengalaman belajar, peningkatan yang dirasakan, serta tantangan yang masih perlu ditindaklanjuti. Analisis perbandingan antara nilai pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan berbahasa Arab, khususnya dalam aspek berbicara. Selain itu, peserta mengungkapkan bahwa metode yang digunakan sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri mereka untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif. Hasil refleksi ini tidak hanya menjadi dasar evaluasi program, tetapi juga menjadi pijakan untuk merumuskan rencana tindak lanjut, termasuk penguatan komunitas belajar guru dan pengembangan modul lanjut



Gambar 1. Siklus Participatory Action Research (PAR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan guru bahasa Arab di Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan, baik

dari aspek kompetensi kebahasaan, motivasi, maupun kesiapan guru dalam membangun *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) di sekolah. Program yang dilaksanakan selama tiga hari melalui workshop, simulasi komunikatif, diskusi kelompok terarah, dan pendampingan telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan para peserta.

Hasil pertama yang terlihat adalah **peningkatan kemampuan berbahasa Arab peserta**, terutama pada keterampilan berbicara (*maharah al-kalām*). Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar guru menunjukkan kemampuan komunikasi dasar yang masih terbatas dan kurang percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata skor peserta meningkat sekitar **35%**, mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik, simulasi, dan penggunaan bahasa Arab secara langsung selama kegiatan berlangsung sangat efektif dalam memperkuat kompetensi komunikatif mereka. Guru menjadi lebih lancar, lebih responsif, dan lebih berani menggunakan bahasa Arab dalam interaksi selama pelatihan.

Selain peningkatan kemampuan linguistik, pengabdian ini juga berdampak pada **peningkatan kepercayaan diri dan motivasi peserta** dalam mengajar bahasa Arab. Melalui aktivitas seperti *suq al-lisān* (pasar bahasa), role play, dan latihan dialog sehari-hari, para guru mengalami sendiri bagaimana penggunaan bahasa Arab dapat dibuat lebih hidup, kontekstual, dan menyenangkan. Data umpan balik menunjukkan bahwa **80% peserta** merasakan peningkatan kepercayaan diri yang sangat besar, dan **90% peserta** mengaku lebih

termotivasi untuk menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan bahasa di sekolah masing-masing. Aktivitas yang bersifat interaktif dan imersif terbukti mampu mengurangi kecemasan peserta, membangun keberanian, serta menumbuhkan suasana belajar yang suportif.

Hasil berikutnya berhubungan dengan **efektivitas metode pembelajaran dalam pelatihan**. Model pembelajaran imersif yang diterapkan dalam pengabdian ini mendapat apresiasi tinggi dari peserta. Simulasi *suq al-lisān*, khususnya, menjadi salah satu sesi yang paling berkesan karena memberikan pengalaman langsung bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks transaksi sehari-hari. Aktivitas ini dinilai sangat membantu, karena guru dapat melihat contoh konkret bagaimana bahasa Arab dapat diajarkan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan nyata, tidak hanya melalui teks. Pendekatan kolaboratif yang digunakan selama workshop juga memungkinkan peserta saling belajar dan memberikan dukungan satu sama lain, sehingga meningkatkan dinamika kelompok.

Pengabdian ini juga mengidentifikasi **tantangan-tantangan yang dihadapi guru** selama pelatihan. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas kemampuan peserta. Perbedaan kemampuan awal yang cukup lebar menyebabkan sebagian guru merasa tertinggal pada awal pelatihan. Namun, strategi pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan serta pendampingan tambahan oleh fasilitator berhasil mengurangi hambatan ini. Tantangan lainnya adalah **keterbatasan waktu pelatihan**, yang dirasakan kurang panjang untuk menggali seluruh potensi aktivitas pembelajaran seperti drama bahasa atau simulasi lanjutan. Peserta

berharap pelatihan sejenis dapat dilakukan dalam durasi lebih lama di masa depan.

Secara keseluruhan, program ini menghasilkan **pemberdayaan guru yang nyata dan terarah**. Guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman langsung yang membuat mereka lebih siap dan mampu membangun lingkungan bahasa Arab di sekolah. Mereka mulai memahami bahwa *bi'ah lughawiyyah* bukan sekadar menempel poster atau kata-kata Arab di kelas, tetapi membangun kebiasaan dan interaksi yang konsisten dalam bahasa Arab. Komitmen peserta untuk menerapkan hasil pelatihan terlihat dari munculnya inisiatif untuk membuat klub bahasa Arab, menambah sesi praktik bahasa, serta memperkaya kegiatan pembelajaran dengan permainan bahasa.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung yang digunakan dalam pelatihan sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan, sikap, dan komitmen guru bahasa Arab. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan inspirasi dan dorongan bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran di sekolah masing-masing. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan intensif dan kolaboratif dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab di daerah seperti Halmahera Utara.

b. Pembahasan

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan guru bahasa Arab di Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan, baik

dari aspek kompetensi kebahasaan, motivasi, maupun kesiapan guru dalam membangun *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) di sekolah. Program yang dilaksanakan selama tiga hari melalui workshop, simulasi komunikatif, diskusi kelompok terarah, dan pendampingan telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan para peserta.

Hasil pertama yang terlihat adalah **peningkatan kemampuan berbahasa Arab peserta**, terutama pada keterampilan berbicara (*maharah al-kalām*). Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar guru menunjukkan kemampuan komunikasi dasar yang masih terbatas dan kurang percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata skor peserta meningkat sekitar **35%**, mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik, simulasi, dan penggunaan bahasa Arab secara langsung selama kegiatan berlangsung sangat efektif dalam memperkuat kompetensi komunikatif mereka. Guru menjadi lebih lancar, lebih responsif, dan lebih berani menggunakan bahasa Arab dalam interaksi selama pelatihan.

Selain peningkatan kemampuan linguistik, pengabdian ini juga berdampak pada **peningkatan kepercayaan diri dan motivasi peserta** dalam mengajar bahasa Arab. Melalui aktivitas seperti *suq al-lisān* (pasar bahasa), role play, dan latihan dialog sehari-hari, para guru mengalami sendiri bagaimana penggunaan bahasa Arab dapat dibuat lebih hidup, kontekstual, dan menyenangkan. Data umpan balik menunjukkan bahwa **80% peserta** merasakan peningkatan kepercayaan diri yang sangat besar, dan **90% peserta** mengaku lebih

termotivasi untuk menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan bahasa di sekolah masing-masing. Aktivitas yang bersifat interaktif dan imersif terbukti mampu mengurangi kecemasan peserta, membangun keberanian, serta menumbuhkan suasana belajar yang suportif.

Hasil berikutnya berhubungan dengan **efektivitas metode pembelajaran dalam pelatihan**. Model pembelajaran imersif yang diterapkan dalam pengabdian ini mendapat apresiasi tinggi dari peserta. Simulasi *suq al-lisān*, khususnya, menjadi salah satu sesi yang paling berkesan karena memberikan pengalaman langsung bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks transaksi sehari-hari. Aktivitas ini dinilai sangat membantu, karena guru dapat melihat contoh konkret bagaimana bahasa Arab dapat diajarkan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan nyata, tidak hanya melalui teks. Pendekatan kolaboratif yang digunakan selama workshop juga memungkinkan peserta saling belajar dan memberikan dukungan satu sama lain, sehingga meningkatkan dinamika kelompok.

Pengabdian ini juga mengidentifikasi **tantangan-tantangan yang dihadapi guru** selama pelatihan. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas kemampuan peserta. Perbedaan kemampuan awal yang cukup lebar menyebabkan sebagian guru merasa tertinggal pada awal pelatihan. Namun, strategi pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan serta pendampingan tambahan oleh fasilitator berhasil mengurangi hambatan ini. Tantangan lainnya adalah **keterbatasan waktu pelatihan**, yang dirasakan kurang panjang untuk menggali seluruh potensi aktivitas pembelajaran seperti drama bahasa atau simulasi lanjutan. Peserta

berharap pelatihan sejenis dapat dilakukan dalam durasi lebih lama di masa depan.

Secara keseluruhan, program ini menghasilkan **pemberdayaan guru yang nyata dan terarah**. Guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman langsung yang membuat mereka lebih siap dan mampu membangun lingkungan bahasa Arab di sekolah. Mereka mulai memahami bahwa *bi'ah lughawiyyah* bukan sekadar menempel poster atau kata-kata Arab di kelas, tetapi membangun kebiasaan dan interaksi yang konsisten dalam bahasa Arab. Komitmen peserta untuk menerapkan hasil pelatihan terlihat dari munculnya inisiatif untuk membuat klub bahasa Arab, menambah sesi praktik bahasa, serta memperkaya kegiatan pembelajaran dengan permainan bahasa.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung yang digunakan dalam pelatihan sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan, sikap, dan komitmen guru bahasa Arab. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan inspirasi dan dorongan bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran di sekolah masing-masing. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan intensif dan kolaboratif dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab di daerah seperti Halmahera Utara.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat dengan fokus pemberdayaan guru bahasa Arab telah

memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi linguistik para peserta, terutama dalam keterampilan berbicara. Melalui pendekatan pelatihan yang imersif, interaktif, dan kontekstual seperti workshop praktik serta kegiatan simulasi pasar bahasa guru-guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi internal yang kuat untuk terus mengembangkan kompetensi profesional mereka. Pelatihan yang memadukan materi teoretis secara ringkas dengan dominasi praktik nyata juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan praktis guru di lapangan. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menegaskan bahwa pemberdayaan guru merupakan investasi strategis yang dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah dan mampu memberikan dampak keberlanjutan bagi pengembangan kompetensi guru di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada **Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Anshar Kabupaten Halmahera Utara** yang telah menyediakan tempat serta fasilitas demi kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada **36 guru peserta pelatihan** dari berbagai lembaga pendidikan di Kabupaten Halmahera Utara atas partisipasi aktif, antusiasme,

dan komitmen mereka selama mengikuti seluruh proses pelatihan.

Ucapan terima kasih yang mendalam turut disampaikan kepada **pimpinan fakultas, lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LPPM)**, serta pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan administratif dan pendanaan sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Penulis juga menghargai kontribusi **para fasilitator dan narasumber** yang telah memberikan pendampingan, wawasan, dan inspirasi bagi para peserta.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moril, bantuan teknis, dan kontribusi positif dalam keberhasilan program ini. Semoga kerjasama dan kebaikan semua pihak menjadi amal jariyah dan memberikan kebermanfaatan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Halmahera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Djawa, Y., Umar, S. H., Sapil, N., Wahid, S. M. J., Eku, A., & Muhammad, I. (2025). PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEOMBANGKAN PEMBELAJARAN. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(7), 2740–2750.
- Adiyana Adam, K. Hasan M. (2024). MEMBANGUN MINAT BACA ANAK-ANAK MELALUI. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(9), 3625–3634. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i9.3625-3634>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Giling, M., Adam, A., Turmudi, A. H., Umasugi, N., & Djakat, M. (2025). Penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa iain ternate dalam menangkal radikalisme. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(5), 1971–1982.
- Im, R., Adam, A., Aksan, S. M., & Juliadarma, M. (2025). PENDAMPINGAN GURU MAN SULA DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING DENGAN PEMANFAATAN AI. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(10), 3759–3765. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i10.3759-3765>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Marasabessy, Z. A., Adam, A., Dufri, I., Werfewubun, J., & Silim, S. (2025). PELATIHAN PEMANFAATAN AI BAGI GURU DALAM MERANCANG MATERI AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DI. *MARTABE*, 8(1), 79–93.

- McTaggart, R. (1994). Participatory action research: Issues in theory and practice. *Educational Action Research*, 2(3), 313–337.
- Mustofa, S. (2017). Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 23–45.
- Ritonga, M. (2016). Pembelajaran bahasa Arab berbasis lingkungan (Bi'ah Lughawiyah): Studi kasus di Pondok Modern Gontor. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 21(2), 159–178.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.